



Pendidikan Nilai dalam Kearifan Lokal: Studi Kasus Tradisi Ma'buang Awu di Dusun Waruwue Kabupaten Barru

Muhammad Shaleh ¹, Rusman ², Imran Saputra ³, Isti Uci ^{4*}

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:

Received : Oktober 06, 2025

Revised : Oktober 07, 2025

Accepted : Oktober 08, 2025

Keywords:

Ma'buang Awu, Pendidikan Islam, Kearifan Lokal

*Correspondence Address:

sugasuci236@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Ma'buang Awu di Dusun Waruwue, Kabupaten Barru. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur atas kelahiran anak yang diwariskan secara turun-temurun dan sarat dengan nilai spiritual serta sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ma'buang Awu mengandung nilai keimanan, akhlak, dan sosial seperti rasa syukur, keikhlasan, gotong royong, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam pembentukan karakter religius dan sosial masyarakat. Meskipun terdapat pergeseran praktik akibat pengaruh modernisasi dan pemahaman syariat, tradisi ini tetap relevan sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang harmonis antara adat dan agama.

Abstract: This study aims to explore the Islamic educational values contained in the Ma'buang Awu tradition in Waruwue Hamlet, Barru Regency. This tradition, a form of gratitude for the birth of a child, has been passed down through generations and is rich in spiritual and social meaning. The research used a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation methods. The results reveal that Ma'buang Awu embodies faith, moral, and social values such as gratitude, sincerity, mutual help, and togetherness. These values play an important role in shaping the community's religious and social character. Although some practices have shifted due to modernization and Islamic legal understanding, this tradition remains relevant as a medium of Islamic education rooted in local wisdom, harmonizing custom and religion.

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Vol. 1, No. 1, 2025 | DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17279757>

<https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam dimensi spiritual, moral, sosial, maupun budaya. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan perubahan nilai, pendidikan Islam tidak hanya dapat diperoleh melalui lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. (Hamzah et al., 2022) Tradisi dan kearifan lokal menjadi salah satu media efektif untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memiliki beragam tradisi yang sarat dengan nilai-nilai moral dan religius. Salah satu tradisi yang masih bertahan di tengah perkembangan zaman adalah tradisi *Ma'buang Awu* di Dusun Waruwue, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat atas kelahiran seorang anak. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menjalankan prosesi yang diwariskan secara turun-temurun, yang mengandung unsur spiritual, sosial, dan simbolik. Meskipun secara bentuk bersifat tradisional, makna yang terkandung di dalamnya selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti nilai keimanan, keikhlasan, syukur, serta kepedulian sosial.

Tradisi *Ma'buang Awu* pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan pelaksanaan aqiqah dalam ajaran Islam, yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran seorang anak. (Chaer, 2003) Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini mengalami berbagai penyesuaian seiring dengan perubahan sosial dan pemahaman keagamaan masyarakat. Beberapa elemen pelaksanaannya bahkan menunjukkan adanya perbedaan dengan ketentuan syariat Islam. Hal ini menimbulkan dinamika menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tetap dapat dijaga dan diinternalisasikan melalui tradisi lokal yang berkembang di masyarakat.

Kajian terhadap tradisi *Ma'buang Awu* menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Tradisi tersebut bukan hanya bentuk

ekspresi budaya semata, tetapi juga wadah pembelajaran sosial yang menanamkan nilai religius dan moral kepada masyarakat. Melalui prosesi dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya, tradisi ini mampu mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, serta penghormatan terhadap kehidupan dan ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, tradisi *Ma'buang Awu* dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter berbasis Islam yang tumbuh dari kearifan lokal.

Selain itu, penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Ma'buang Awu* diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam dan antropologi budaya. Kajian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi upaya pelestarian budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional, pelestarian tradisi seperti *Ma'buang Awu* menjadi sangat penting agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai spiritualnya. (Afiah, 2022) Dengan mengkaji tradisi ini secara mendalam, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari teks keagamaan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui praktik sosial dan budaya masyarakat.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Ma'buang Awu* di Dusun Waruwue, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Fokus pembahasan diarahkan pada identifikasi nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam praktik tradisi tersebut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan sosial masyarakat (Hamzah, 2019). Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bentuk integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal sebagai wujud harmonisasi antara adat dan syariat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penggalian makna, nilai, dan praktik sosial keagamaan yang terdapat dalam tradisi *Ma'buang Awu*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, dengan menggambarkan pandangan serta pengalaman masyarakat mengenai tradisi tersebut. (Miles & Huberman, 2024) Metode

ini juga digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik sosial budaya masyarakat Dusun Waruwue, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang hubungan antara adat dan ajaran Islam.

Penelitian dilaksanakan di Dusun Waruwue karena wilayah ini merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan pelaksanaan tradisi *Ma'buang Awu* hingga saat ini. (Moleong, 2023) Tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam sistem sosial dan spiritual masyarakat setempat, sehingga lokasi ini dianggap representatif untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks budaya lokal Bugis. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya terhadap tradisi yang dikaji. Informan utama terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, pelaksana tradisi, serta masyarakat yang pernah atau masih menjalankan tradisi *Ma'buang Awu*. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga data mencapai titik jenuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati jalannya prosesi *Ma'buang Awu* dan interaksi sosial masyarakat selama kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan utama untuk menggali informasi mengenai asal-usul, makna simbolik, serta nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa foto, catatan lapangan, arsip, dan dokumen desa yang relevan dengan pelaksanaan tradisi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung berinteraksi dengan informan, dibantu dengan pedoman wawancara, alat perekam, kamera, serta buku catatan untuk mendokumentasikan hasil temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang telah terkumpul agar sesuai dengan fokus penelitian. (Sugiyono, 2022) Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mempermudah peneliti melihat pola dan keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan

Islam dengan praktik budaya *Ma'buang Awu*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menafsirkan data dan menemukan temuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah.

Untuk menjamin keabsahan dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, serta mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan melalui *member check*. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan realitas sosial dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dengan menghindari interpretasi subjektif yang tidak didukung oleh data lapangan.

Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis agar hasilnya mampu menggambarkan secara akurat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Ma'buang Awu*. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, serta memperkuat pemahaman bahwa ajaran Islam dapat diimplementasikan secara harmonis melalui budaya masyarakat. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2023) Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga nilai praktis dalam pelestarian budaya dan pembinaan karakter Islami di tengah kehidupan sosial masyarakat Bugis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, tradisi *Ma'buang Awu* di Dusun Waruwue, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, terutama oleh keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat Bugis. (Suhra & Rosita, 2021) Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran seorang anak. Prosesi pelaksanaan tradisi terdiri atas beberapa tahapan, di antaranya persiapan bahan-bahan ritual, pelaksanaan doa dan penyembelihan ayam, pencakaran rambut bayi menggunakan cakar ayam, serta doa penutup yang dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama. Dalam setiap tahapan, terdapat simbol-simbol dan makna tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat setempat memaknai *Ma'buang Awu* bukan sekadar ritual turun-temurun, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Saputra et al., 2023) Tokoh agama dan tokoh adat yang diwawancarai menyatakan bahwa inti dari tradisi ini adalah rasa syukur atas kelahiran anak, doa untuk keselamatan, dan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berguna bagi masyarakat. Dengan demikian, walaupun pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol budaya, makna yang terkandung di dalamnya tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Dalam pelaksanaan tradisi, masyarakat juga menampilkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Keluarga yang melaksanakan *Ma'buang Awu* akan dibantu oleh tetangga dan kerabat dalam menyiapkan berbagai keperluan seperti bahan makanan, tempat pelaksanaan, dan jamuan tamu. Hal ini memperkuat hubungan sosial antarwarga dan menumbuhkan semangat saling tolong-menolong yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Selain itu, masyarakat memandang bahwa tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda untuk memahami pentingnya rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur yang tidak bertentangan dengan agama (Anas, 2024).

Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya pergeseran dalam pelaksanaan tradisi ini. Sebagian masyarakat, terutama generasi muda dan kalangan yang lebih memahami hukum Islam secara formal, cenderung mengganti tradisi *Ma'buang Awu* dengan pelaksanaan aqiqah sesuai tuntunan syariat. Meskipun demikian, masih banyak warga yang berpendapat bahwa *Ma'buang Awu* dapat tetap dilaksanakan sebagai bentuk budaya lokal selama tidak mengandung unsur syirik dan bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. (Saputra et al., 2023) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini masih memiliki relevansi dalam konteks kehidupan masyarakat sekarang, terutama sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui kearifan lokal.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tradisi *Ma'buang Awu* memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar ritual adat. (Zulkarnaen, 2022) Tradisi ini merupakan manifestasi dari bentuk rasa syukur kepada Allah SWT sekaligus media untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan moral. Nilai keimanan tercermin dari kesadaran

masyarakat untuk mengakui kebesaran Allah atas kelahiran anak, sedangkan nilai akhlak dan sosial tampak dalam praktik saling membantu dan menghormati sesama selama prosesi berlangsung. Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi edukatif yang kuat dalam membentuk perilaku religius masyarakat Bugis.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan wahana pembelajaran nilai-nilai Islam yang kontekstual. (Arifin et al., 2022) Seperti dikemukakan oleh Arifin (2019) dan Azwar Anas (2015), pendidikan berbasis budaya mampu menanamkan nilai-nilai moral dan religius melalui pengalaman sosial masyarakat. Namun, penelitian ini menambahkan temuan baru bahwa pelaksanaan *Ma'buang Awu* juga menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemurnian ajaran Islam. Pergeseran sebagian masyarakat menuju pelaksanaan aqiqah menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang selaras dengan kesadaran keagamaan yang semakin meningkat.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, tradisi *Ma'buang Awu* dapat dikategorikan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berlangsung secara alami di tengah masyarakat. (Feriyanti et al., 2024) Nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi ini tidak disampaikan secara verbal seperti dalam pembelajaran di kelas, melainkan melalui contoh dan pengalaman hidup. Hal ini mencerminkan konsep *ta'dib* dalam Islam, yakni pendidikan yang menanamkan adab dan nilai-nilai luhur melalui praktik kehidupan nyata. Oleh karena itu, tradisi ini dapat menjadi media efektif dalam pembinaan karakter anak dan masyarakat, terutama dalam menumbuhkan rasa syukur, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual.

Walaupun demikian, terdapat beberapa unsur dalam tradisi *Ma'buang Awu* yang perlu ditinjau kembali agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa tokoh agama menganggap penggunaan ayam sebagai hewan sembelihan dan prosesi pencakaran rambut bayi perlu diarahkan agar tidak menyimpang dari ketentuan syariat. Dalam hal ini, reinterpretasi budaya menjadi penting agar esensi nilai-nilai Islam tetap terjaga tanpa menghilangkan identitas lokal masyarakat. Pendekatan dialogis antara tokoh adat dan tokoh agama diperlukan untuk membangun pemahaman bersama bahwa Islam tidak menolak budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan hukum syariat.

Secara teoritis, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara agama dan budaya dalam pendidikan Islam. (Faizah, 2023) Tradisi lokal seperti

Ma'buang Awu membuktikan bahwa ajaran Islam dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai budaya yang baik, selama keduanya saling mendukung dalam membentuk masyarakat berakhlak mulia. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah perlunya penguatan pendidikan berbasis budaya lokal di masyarakat pedesaan, agar generasi muda memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat ditemukan tidak hanya dalam teks keagamaan, tetapi juga dalam praktik budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan demikian, pelestarian tradisi *Ma'buang Awu* yang disertai pemahaman keagamaan yang benar dapat menjadi contoh nyata dari harmonisasi antara adat dan syariat dalam kehidupan umat Islam di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Ma'buang Awu* di Dusun Waruwue, Desa Harapan, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Berdasarkan hasil temuan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ma'buang Awu* bukan hanya merupakan warisan budaya masyarakat Bugis, tetapi juga mengandung nilai-nilai keislaman yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan iman, dan penanaman moral sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keimanan kepada Allah SWT, nilai akhlak seperti rasa hormat, keikhlasan, dan tanggung jawab, serta nilai sosial berupa solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong. Ketiganya menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media efektif dalam proses pendidikan Islam berbasis kearifan budaya.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman bahwa pendidikan Islam tidak terbatas pada lembaga formal, melainkan dapat tumbuh secara kontekstual dalam praktik sosial dan tradisi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memajukan bidang pendidikan Islam dengan memperkuat paradigma integrasi antara agama dan budaya, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan melalui teks dan kurikulum, tetapi juga dihidupkan melalui pengalaman budaya lokal. Hasil penelitian ini memberikan dasar teoretis bagi pendekatan pendidikan yang menghargai budaya sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Secara ilmiah, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi *Ma'buang Awu* dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang kontekstual, sekaligus

bentuk implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, reinterpretasi dan edukasi diperlukan agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan prinsip syariat Islam dan terhindar dari praktik yang bersifat simbolik semata. Dengan pemahaman yang tepat, tradisi ini dapat dijadikan contoh bagaimana adat dan agama dapat saling melengkapi dalam memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian yang lebih luas dengan melibatkan wilayah lain yang memiliki tradisi serupa guna melihat pola integrasi nilai Islam dan budaya lokal di berbagai konteks sosial. Penelitian mendatang juga dapat memperdalam aspek pedagogis dari tradisi ini, misalnya bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Ma'buang Awu* dapat diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan berbasis budaya di sekolah-sekolah daerah. Dengan langkah tersebut, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pengembangan pendidikan Islam dan pelestarian kearifan lokal di Indonesia.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

- Afiah, N. (2022). *Students' Reflective Thinking on Teachers' Feedback at Ma'had Al Jamiah Program in IAI DDI Polewali Mandar BT - Proceedings of the 6th Batusangkar International Conference (BIC 2021)*. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.11-10-2021.2319479>
- Anas, M. A. (2024). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Adiwiyata di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Umbulsari Jember* [UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/36216/>
- Arifin, B., Imron, A., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar*. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 2(4). <https://prin.or.id/index.php/cendekia/article/view/452>
- Faizah, S. N. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius*. *Journal of Education and Contemporary Linguistics*. <https://journal.alifba.id/index.php/jcl/article/view/97>

Feriyanti, Y. G., Rukhmana, T., Romadhianti, R., Salwa, A., Nafisah, D., & Al Haddar, G. (2024). *Implementasi Pendidikan Berkarakter yang Berorientasi Nilai-Nilai Moral*. *Journal on Education*, 6(2). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5231>

Hamzah, H. (2019). *Learning Strategies for Arabic Grammar in Understanding the Heritage Books at Allo Biqar Pambusuang Foundation, Polewali Mandar, West Sulawesi* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/15623/>

Hamzah, H., Fattah, A., & Khaira, B. (2022). *Students' Responses and Perceptions in Learning Strategy of Ilmu al-Badi Based on Mind Maps*. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2), 513–533. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/14275>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. <https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>

Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. https://eprints.ums.ac.id/29808/16/DAFTAR_PUSTAKA_.pdf

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2023). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Publik*, 4(2), 126–138. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>

Saputra, H., Cholidi, C., & Adil, M. (2023). *Islamic Acculturation and Local Culture (The Symbolism of the Community Life Cycle Ceremony Lampung Pepadun)*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/3455>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. https://digi-lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf

Suhra, S., & Rosita, R. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Maddoja Bine pada Komunitas Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan*. *Jurnal Al-Qalam*. <https://www.jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/883>

Zulkarnaen, M. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(1).
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2518>